

---

## **Tingkat Keefektifan Pembelajaran Online bagi Siswa Sekolah Dasar**

**Nashruddin\* & Wahyuddin Rauf**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

\*Corresponding Author: [nashruddin@stkipmb.ac.id](mailto:nashruddin@stkipmb.ac.id)

### **Article History**

Received : April 09<sup>th</sup>, 2022

Revised : May 26<sup>th</sup>, 2022

Accepted : June 16<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia telah menimbulkan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan tersebut adalah sistem pembelajaran konvensional dengan tatap muka langsung menjadi sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media berbasis internet (pembelajaran online). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji lebih dalam tentang tingkat keefektifan pembelajaran online bagi siswa sekolah dasar, dan (2) memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam pembelajaran online tersebut agar proses dan hasil belajar mengajar dapat menjadi lebih baik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini difokuskan pada proses belajar mengajar pada SDI Mannuruki kota Makassar, dengan mengambil sampel sebanyak 30 siswa sebagai partisipan. Wawancara dan observasi dilakukan untuk memperoleh data. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan kelebihan dan kekurangannya, pembelajaran online kurang efektif untuk diterapkan kepada siswa sekolah dasar. Untuk itu, sebagai solusi dari permasalahan dalam pembelajaran online bagi siswa sekolah dasar, peran orang tua untuk mendampingi dan mengawasi anak-anak mereka dalam melakukan pembelajaran online sangat diperlukan agar proses dan hasil belajar menjadi lebih baik.

**Keywords:** keefektifan, pembelajaran online, siswa sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses belajar mengajar, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dilibatkan. Semuanya harus bersinergi untuk mendukung upaya untuk memajukan pendidikan. Masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat (Boerner, Chambers, McGrath, LoLordo, & Uher, 2017). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Senada dengan itu, Mermelshtine (2017) menyatakan bahwa untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan bantuan dari orang tua siswa dan seluruh elemen masyarakat sebagai pembimbing dan fasilitator bagi anak-anak dalam memaksimalkan potensi mereka.

Munculnya pandemi covid-19 telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut mengakibatkan lahirnya berbagai kebijakan baru di dunia pendidikan. Sejak 4 Mei 2020, *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural*

*Organization*) telah menyarankan penerapan pembelajaran online sebagai salah satu upaya untuk memutus rantai virus covid-19 (BBC, 2020).

Indonesia termasuk negara yang mengalami pandemi covid-19. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memberikan himbauan agar seluruh satuan pendidikan pada masa pandemi beralih dari sistem tatap muka langsung (pembelajaran konvensional) menjadi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media online (Kemendikbud, 2020). Peraturan tersebut berlaku di seluruh satuan pendidikan mulai dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Kesulitan terbesar dirasakan oleh siswa sekolah dasar dan taman kanak-kanak karena mereka belum siap dalam hal strategi, metode, dan model pembelajaran online.

Pembelajaran online memiliki banyak definisi. Walaupun terdapat beragam definisi, namun tampaknya perbedaan setiap definisi tidak terlalu signifikan. Salah satu definisinya adalah sistem edukasi dengan bantuan perangkat telekomunikasi untuk berinteraksi (Oborn & Johnson, 2015). Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan online atau pembelajaran

daring adalah pendidikan formal yang berbasis institusi tempat siswa dipisahkan dan diterapkan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan antara siswa dengan pengajar (Oomen & Early, 2015).

Penelitian tentang proses belajar mengajar secara online telah sering dieksplorasi terutama sejak munculnya pandemi covid-19. Di sisi lain, proses belajar mengajar online bagi siswa sekolah dasar masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan pembelajaran online bagi siswa sekolah dasar pada masa pandemi covid-19 yang saat ini menuju masa kenormalan baru (*new normal era*).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2019) menemukan bahwa dalam pembelajaran online ada empat komponen yang dilibatkan. Komponen pertama adalah basis institusi. Inilah yang membedakan antara pembelajaran online dengan belajar mandiri, di mana dalam belajar mengajar secara online, ada lembaga yang memantau prosesnya walaupun secara online. Komponen kedua adalah sistem formal. Ini berarti bahwa prosesnya terstruktur, terencana berdasarkan kurikulum, dan materi pelajarannya sama dengan pendidikan formal yang dilaksanakan secara tatap muka. Komponen ketiga adalah ketergantungan yang tinggi pada teknologi karena fasilitas teknologi dan komunikasi yang modern dibutuhkan dalam pemberian instruksi. Komponen keempat adalah siswa dan pengajar, yaitu diperlukan siswa yang aktif, memiliki motivasi yang kuat, dan kemampuan yang mumpuni, dan pengajar kreatif yang dapat menerapkan metode dan media pengajaran.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa sistem belajar mengajar secara online efektif untuk diterapkan karena siswa dapat mengikuti kelas kapan saja dan di mana saja (Nashruddin & Tanasy, 2021; Singh & Thurman, 2019; Wei & Chou, 2020). Sayangnya, fakta lain justru ditemukan oleh Dhawan (2020) dan Yulia (2020) dalam penelitian mereka bahwa sistem belajar online tidak efektif jika peserta didik tidak mampu untuk fokus dalam menjaga waktu. Di samping itu, kebanyakan siswa juga kesulitan untuk mengikuti kelas online dengan sepenuhnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nambiar (2020), para siswa sekolah dasar membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar ketika mereka diarahkan untuk mengikuti kelas

online. Dukungan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif. Hal itu karena target utama dalam belajar mengajar adalah menjadikan seluruh peserta didik dapat merasakan dan menikmati proses belajar tersebut. Keaktifan dari seluruh peserta didik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran agar hasil belajar dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Sebagai konsekuensi dari penerapan pembelajaran online ini, perangkat elektronik dan internet menjadi unsur yang sangat diperlukan. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, media teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar online harus terintegrasi dengan baik. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi pengajaran dan pembelajaran harus tercakup semua di dalamnya. Hasilnya, penggunaan ponsel, tablet, laptop, komputer, dan jaringan internet menjadi perangkat yang semakin umum di sekolah-sekolah.

Fakta lain dari hasil sebuah penelitian terhadap siswa sekolah dasar di Indonesia (Aliyyah *et al.*, 2020; Putri *et al.*, 2020), ditemukan bahwa bersenang-senang dan bermain adalah kebutuhan yang paling dominan bagi anak usia pendidikan dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa di sekolah dasar yang berusia antara 7 hingga 9 tahun belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran online. Ketika mereka diizinkan untuk menggunakan gadget tanpa pengawasan dari orang tua, maka mereka bermain game online dan mengakses youtube melalui perangkat tersebut.

Penelitian lainnya telah dilaksanakan juga oleh Nashruddin, Alam, dan Tanasy (2020) untuk menganalisis sistem pemberian materi ajar dan tugas kepada siswa dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dalam penelitian tersebut, yang diamati adalah proses pemberian tugas dan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan e-mail. Demikian pula sebaliknya, para siswa menyetorkan tugas-tugas mereka kepada guru dengan menggunakan e-mail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar melalui e-mail adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman guru atas perilaku target; namun generalisasi dan penanganan oleh masing-masing guru tentunya bervariasi.

Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar online sangat membutuhkan motivasi

dan dukungan yang tinggi. Hal itu karena mereka dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa interaksi fisik secara langsung dengan guru-guru mereka. Dengan demikian, penerapan pembelajaran online pada siswa tingkat sekolah dasar sangat membutuhkan perhatian lebih dari sekadar penyediaan sarana teknologi dan informasi.

Kualitas belajar mengajar tentunya tidak hanya diukur dari prestasi siswa yang tinggi berdasarkan nilai tes. Keefektifan prosesnya juga menjadi salah satu ukuran kualitas proses belajar mengajar tersebut. Keefektifan dalam proses pembelajaran menentukan bermakna atau tidaknya pembelajaran tersebut bagi kehidupan peserta didik. Namun demikian, hasil tes masih sering dianggap sebagai tolok ukur terbaik terhadap keefektifan pembelajaran.

Fenomena yang terjadi di sebuah sekolah dasar yang terletak di Mannuruki, Kota Makassar menunjukkan bahwa 80% dari 240 siswa di sekolah tersebut menggunakan media elektronik hanya untuk bermain game atau menonton video di youtube. Fakta tersebut membuktikan bahwa memberikan gadget kepada anak-anak tanpa pengawasan dari orang tua dapat menimbulkan dampak negatif. Fakta lain dari pembelajaran online menunjukkan bahwa guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol siswa di kelas online. Salah satu contohnya adalah guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut yang menyelesaikan tugasnya ataukah orang lain.

Tanpa pengawasan orang tua, anak-anak cenderung menggunakan perangkat teknologi untuk hal-hal yang negatif. Demikian pula tanpa pengawasan langsung dari guru, kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas tidak dapat dijamin. Kedua fakta tersebut harus menjadi perhatian karena itulah yang menjadi penentu

bermamanya proses belajar mengajar. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan tingkat keefektifan pembelajaran online bagi siswa sekolah dasar, dan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam pembelajaran online tersebut agar proses dan hasil belajar mengajar dapat menjadi lebih baik.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan berfokus pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, sebagai subjeknya adalah siswa di SDI Mannuruki, Kota Makassar. Jumlah keseluruhan siswa di sekolah tersebut adalah 240 orang siswa.

Wawancara dan observasi telah dilakukan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan kepada orang tua dari siswa kelas satu sampai kelas enam, dan sebagai sampel adalah 30 siswa yang diambil dari setiap kelas. Informan diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Pada saat melakukan wawancara, protokol kesehatan pencegahan penyebaran covid-19 tetap diterapkan. Penelitian ini dimulai pada semester ganjil tahun 2021, dan difokuskan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara online, di mana seluruh siswa belajar dari rumah dengan didampingi oleh orang tua mereka. Para guru menyampaikan materi pelajaran juga dari rumah, dengan media pembelajaran menggunakan jaringan internet.

Dalam penelitian ini, tahapan riset mengikuti matriks 6 (enam) tahap dan 17 langkah Studi Kasus Dasar Jenerik (SKDJ) yang telah disusun oleh Mappiare (2009), sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Tahapan dan Langkah Riset

Enam Tahap	Tujuh Belas Langkah
1. Identifikasi suatu model konseptual atau kerangka-kerja teoritik	1. Memilih topik penelitian 2. Mengidentifikasi para audiens atau pihak-pihak terkait 3. Mengembangkan kesadaran penuh terhadap topik pilihan
2. Penetapan permasalahan melalui konfirmasi temuan awal dengan suara teori dan hasil penelitian terdahulu	4. Menyusun pertanyaan penelitian 5. Mengelola suatu 'jurnal' pribadi atau catatan-catatan atau memo
3. Penegasan definisi konseptual dan batasan penelitian	6. Mengembangkan kesadaran akan metode 7. Memilih suatu pendekatan, yaitu menetapkan alur pasti filosofi riset

	8. Menentukan teknik pengumpulan data dan analisis
	9. Finalisasi rencana penelitian
4. Pengumpulan data melalui interview, observasi, atau analisis dokumen	10. Periode menceburkan diri dalam fenomena penelitian
	11. Mengumpulkan teks/data penelitian
5. Analisis data melalui suatu proses identifikasi pola dan keteraturan tematik yang terbentuk	12. Menyaring metode analisis
	13. Memadatkan teks riset, klarifikasi bakal temuan
	14. Menganalisis: analisis komprehensif dan utuh teks riset
6. Penyajian kesimpulan dalam peristilahan yang menggunakan konsep-konsep dari kerja-kerja awal	15. Pengujian kembali
	16. Menulis laporan lengkap secara cermat, memadatkan dan mengedit
	17. Menteorikan ( <i>theorizing</i> )

Peneliti juga melakukan proses validasi data. Validitas diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi pada sumber data, durasi waktu observasi, dan peneliti. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1994), yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi pada sistem pembelajaran online yang dilaksanakan di SDI Mannuruki, kota Makassar, guru menggunakan media:

### 1. *WhatsApp*

Media ini digunakan oleh guru untuk mengumumkan jadwal dan tugas yang harus dilakukan oleh siswa dengan bimbingan orang tua. Orang tua diminta untuk bergabung dalam grup *WhatsApp*. Mereka diharapkan untuk berperan aktif dalam memantau anak-anak mereka dalam mengakses kelas online, mengerjakan tugas, dan memotivasi anak-anak mereka selama pandemi sehingga kejenuhan dapat dihindari.

2. Media kedua adalah *YouTube* yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kelas online.

3. Media ketiga adalah *google meet*.

Media itu digunakan oleh siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan mendiskusikan materi dengan guru.

4. Yang terakhir adalah *google form* yang digunakan oleh guru untuk keperluan evaluasi pada akhir sesi pada kelas online.

Setelah peneliti mengamati, menganalisis, dan mengeksplorasi data selama kurang lebih 4

bulan di sekolah dasar ini, maka ditemukan data sebagai berikut ini.

1. Seluruh siswa sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian (30 siswa) beserta orang tua masing-masing menyatakan bahwa mereka telah menggunakan gadget sebagai alat untuk berkomunikasi, belajar, dan sebagai media untuk mencari informasi dan hiburan.

2. Dari 30 siswa yang dijadikan sebagai sampel, semuanya mengungkapkan bahwa kebahagiaan menjadi kebutuhan yang paling dominan bagi anak-anak seusia mereka, dan itu mereka peroleh dari gadget mereka.

3. Dari 30 siswa tersebut, 20 siswa diketahui belum mampu untuk memanfaatkan teknologi dengan baik, khususnya untuk keperluan belajar online. Ketika mereka diizinkan untuk menggunakan gadget tanpa pengawasan orang tua, mereka lebih suka bermain online dan mengakses *YouTube* di gadget mereka dari pada mengakses pelajaran yang dikirimkan oleh guru-guru mereka.

4. Bagi sebagian kecil siswa (10 dari 30 sampel), ditemukan bahwa mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab sehingga mereka mengakses materi pelajaran online dan belajar secara mandiri tanpa harus selalu diawasi oleh orang tua mereka, tetapi terlihat bahwa mereka juga belum memiliki konsistensi, artinya mereka kadang-kadang masih mengakses fitur lain pada saat jam-jam pelajaran. Tipe ini ditemukan pada anak-anak dengan usia 11 hingga 12 tahun (Kelas V dan VI)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua partisipan, temuan penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Kebanyakan orang tua mendampingi dan membantu anak-anak mereka dalam aktivitas belajar online dan mengerjakan tugas dan tes dari guru. Dari 30 siswa sebagai sampel, hanya 5 siswa yang belajar mandiri tanpa ada membantu baik dalam aktivitas belajar maupun mengerjakan tugas atau tes; 7 siswa didampingi oleh orang tua mereka dalam belajar tetapi mereka mandiri dalam mengerjakan tugas dan tes, dan 18 siswa tidak mampu mengerjakan tugas dan tes secara mandiri tanpa bantuan orang tua.
2. Orang tua juga menambahkan bahwa anak-anak mereka enggan untuk mengikuti kelas dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru secara online. Anak-anak mereka tidak dapat mengerjakan tugas dan tes yang diberikan secara online. Selain itu, anak-anak mereka kadang-kadang menangis ketika mereka diminta untuk mengerjakan tugas tersebut. Orang tua menyatakan bahwa mereka ingin memiliki anak yang cerdas dengan prestasi belajar yang baik atau setidaknya anak-anak mereka dapat memiliki nilai hasil belajar yang memuaskan. Sayangnya, hasil tes sebagian besar anak tersebut bukan murni dari jerih payah mereka.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tugas dan tes yang diberikan secara online oleh guru adalah bukan murni dari hasil pekerjaan siswa. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan orang tua siswa ketika diwawancarai.

Selanjutnya, fenomena lain yang ditemukan dari hasil wawancara terhadap orang tua siswa adalah bahwa pandemi covid-19 membawa efek yang dalam dan masalah pada keluarga, terutama bagi anak-anak. Anak-anak menjadi bosan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan dengan tinggal di rumah tanpa komunikasi dan interaksi secara langsung dengan teman-teman mereka. Mereka bertemu dan berkomunikasi dengan guru-guru mereka hanya melalui dunia maya dengan durasi waktu yang singkat. Para orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka menjadi stres, malas, dan suka melanggar aturan. Dalam hal ini, orang tua mengalami berbagai dampak negatif juga, misalnya kurangnya waktu untuk melakukan hobi karena terfokus untuk mendampingi anak dalam belajar. Di samping itu, munculnya kekhawatiran pada ancaman kesehatan otak dan

mata karena banyaknya waktu untuk menatap layar gadget (komputer atau perangkat android).

Fenomena lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketersediaan gadget dengan berbagai fitur dan permainan di dalamnya, bukannya dimanfaatkan secara positif oleh siswa sekolah dasar, tetapi justru menyebabkan mereka menjadi kecanduan dengan android dan menganggap perangkat tersebut sebagai media untuk menghilangkan kebosanan.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, berdasarkan temuan hasil penelitian ini adalah:

1. Orang tua harus menyediakan banyak waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar online karena pembelajaran online melibatkan penggunaan perangkat android berbasis internet. Bimbingan dari orang tua dapat menyelamatkan anak-anak dari tayangan yang tidak relevan.
2. Orang tua harus bertanggung jawab untuk memantau kegiatan belajar-mengajar anak-anaknya di rumah. Peran orang tua yang harus ditingkatkan dalam pembelajaran online siswa selama pandemi meliputi:
  - sebagai guru di rumah
  - sebagai fasilitator
  - sebagai motivator
  - sebagai pengarah
3. Para orang tua harus lebih menyadari bahwa pendidikan bagi anak adalah hal yang paling penting. Tanpa peran orang tua, anak tidak termotivasi untuk belajar, terutama dalam pembelajaran online. Orang tua harus menyadari peran mereka, setidaknya selama jam belajar. Keterlibatan keluarga dan orang tua adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan bagi anak-anak.
4. Diperlukan perilaku konsisten dalam mendampingi anak ketika belajar online. Seluruh orang tua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka melarang anak-anak mereka bermain game di perangkat gadget pada saat jam pelajaran, tetapi ketika mereka mendampingi anak-anak mereka dalam belajar, mereka sibuk memainkan ponsel. Hal ini memperlihatkan sebuah inkonsistensi, dan tentunya berdampak signifikan pada anak. Perilaku yang tidak konsisten tersebut dapat mengarahkan anak untuk melanggar aturan.

## KESIMPULAN



Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, sistem pembelajaran online dengan menggunakan media perangkat gadget/ android/ komputer berbasis internet kurang efektif untuk diterapkan kepada siswa sekolah dasar. Hal itu ditandai dengan:

- Para siswa lebih menganggap perangkat gadget sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan dari pada sebagai sarana untuk belajar
- Lebih banyak siswa yang belum mampu untuk memanfaatkan teknologi khususnya untuk keperluan belajar online, dan hanya sebagian kecil yang benar-benar dapat memanfaatkan perangkat tersebut untuk keperluan belajar tetapi mereka juga tidak konsisten.
- Hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mandiri dalam mengakses materi pelajaran dan mengerjakan tugas/ tes dari guru yang diberikan secara online, lebih banyak siswa tidak mampu belajar mandiri bahkan yang mengerjakan tugas adalah orang tua.

Kedua, sebagai solusi untuk permasalahan tersebut adalah orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar online. Di samping itu, orang tua harus menyadari bahwa keterlibatan mereka secara aktif berpengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Tidak kalah pentingnya adalah dibutuhkan sikap konsisten dalam mendampingi anak-anak yang belajar secara online dengan menggunakan perangkat berbasis internet. Ini merupakan langkah signifikan sehingga proses dan hasil belajar menjadi lebih baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah sebuah penelitian hibah kompetitif nasional dengan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2021, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada LLDIKTI wilayah IX, pimpinan STKIP Muhammadiyah Barru yang telah mengarahkan sehingga penelitian ini berhasil terlaksana. Apresiasi yang setinggi-tingginya tak lupa diberikan kepada kepala sekolah, guru-guru, dan

siswa SDI Mannuruki Makassar yang berpartisipasi sebagai sumber data penelitian.

#### REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90-109. doi: <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- BBC. (2020). Coronavirus: Window of opportunity to act, World Health Organization says. 2021, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-51368873>
- Boerner, K. E., Chambers, C. T., McGrath, P. J., LoLordo, V., & Uher, R. (2017). The effect of parental modeling on child pain responses: The role of parent and child sex. *The Journal of Pain*, 18(6), 702-715. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2017.01.007>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of educational technology systems*, 49(1), 5-22. doi: <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Kemendikbud RI: Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan. Indonesia (2020).
- Mappiare, A. T. (2009). *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka Utama.
- Mayer, R. E. (2019). Thirty years of research on online learning. *Applied Cognitive Psychology*, 33(2), 152-159. doi: <https://doi.org/10.1002/acp.3482>
- Mermelstine, R. (2017). Parent-child learning interactions: A review of the literature on scaffolding. *British Journal of Educational Psychology*, 87(2), 241-254. doi: <https://doi.org/10.1111/bjep.12147>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Nambiar, D. (2020). The impact of online learning during COVID-19: students' and

- teachers' perspective. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 783-793. doi: 10.25215/0802.094
- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Tanasy, N. (2020). Perceptions of teacher and students on the Use of e-mail as a medium in distance learning. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2), 182-194. doi: <https://doi.org/10.33019/berumpun.v3i2.40>
- Nashruddin, N., & Tanasy, N. (2021). School Policies on the Use of Android Devices in Students Learning Activities during the Covid-19 Pandemic Condition. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 50(1), 66-73.
- Oborn, K. M., & Johnson, L. D. (2015). Coaching via electronic performance feedback to support home visitors' use of caregiver coaching strategies. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(1), 157–169.
- Oomen, J., & Early, A. D. (2015). Teaching in a Millennial World: Using New Media Tools to Enhance Health Promotion Pedagogy. *The Scholarship of Teaching and Learning*, 1(2), 95-107.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809-4818.
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306. doi: <https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Wei, H. C., & Chou, C. (2020). Online learning performance and satisfaction: do perceptions and readiness matter? *Distance Education*, 41(1), 48-69. doi: <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1724768>
- Yulia, H. (2020). Online learning to prevent the spread of pandemic corona virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 48-56. doi: <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6068>